

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anson menerobos ke dalam rumah, dengan sorotan senter, ia dapati istrinya yang telanjang serta pantolan satpam kebun yang terserak di lantai. Perempuan itu menangis sambil terbatuk hebat, seperti sesuatu baru saja menyedak lehernya. “Mereka berdua,” kata wanita itu tersendat-sendat. Di dapur, terdengar suara kaleng jatuh. Seseorang yang bersembunyi mencoba lari, tetapi penduduk telah mengepung rumah itu. Beberapa detik saja mereka meringkus lelaki yang belum sempat bercelana dan menyeretnya ke rumah asap. Wis melihat Anson menghapus sisa sperma di paha istrinya, dan ia menjadi begitu gundah¹...

Kutipan di atas adalah salah satu penggalan cerita dalam novel *Saman*. Para satpam datang ke rumah asap, menyiksa serta memperkosa para perempuan. Realitas kekerasan dan ketidakadilan semacam ini secara tidak langsung membangkitkan amarah para perempuan untuk memberontak dan mengkritik kekejaman budaya patriarkat. Masih banyak perempuan lain pada zaman ini yang pasti merasa tersingkirkan dengan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan oleh kaum laki-laki yang mengagung-agungkan budaya patriarki. Teriakan kesetaraan gender lewat kaum feminis adalah jalan yang ditempuh untuk kembali menegaskan eksistensi kaum wanita yang punya harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki. Boleh jadi, pengalaman yang diderita oleh perempuan-perempuan dalam novel *Saman* adalah juga penggambaran realitas masyarakat sekarang yang masih menjunjung tinggi budaya patriarkat serta masih banyak ditemukan aneka persoalan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan kepada kaum perempuan.

Diskursus tentang kaum perempuan dan kedudukannya dalam kehidupan sosial selalu menjadi topik yang menarik. Dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat, perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas. Apalagi, dalam

¹ Ayu Utami, *SAMAN* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), hlm. 100.

masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal, yang berarti memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan.² Sebagai sesama ciptaan Tuhan, perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama di mata Tuhan sehingga segala bentuk tindakan diskriminasi terhadap perempuan sangat bertentangan dengan martabat manusia itu sendiri. Kaum perempuan adalah juga mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria. Kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana kaum pria dalam ruang aktivitasnya.³

Potret kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi fenomena yang sering menjadi bahan perbincangan setiap orang. Perempuan seringkali menjadi korban diskriminasi, pelecehan, dan menjadi objek kekerasan. Terhadap realitas seperti ini, banyak juga para sastrawan (cerpenis atau para novelis) yang melukiskan penderitaan dan kekerasan yang dialami perempuan ke dalam bentuk karya-karya sastra untuk menjadi semacam kritikan (satire) juga mengungkap masalah-masalah sosial yang sering menimpa perempuan. Perempuan menjadi tema aktual dan faktual dalam kehidupan sastra dewasa ini. Perempuan dan persoalannya diabadikan melalui ujung pena dalam kata-kata sastra. Di ujung pena, para sastrawan/wati melukiskan realitas kehidupan perempuan. Sastra secara implisit mengemban fungsi sebagai pembahasan realitas sejarah. Sastra bukanlah *tabula rasa* (papan kosong). Ia tidak pernah mulai dari titik nol, dari ketiadaan. Sutardji Calzoum Bachri menegaskan hal ini. Menurutnya, hendaklah kita pahami bahwa ketika suatu karya sastra ditulis atau dicipta, seorang pencipta sastra sebenarnya sedang *menulis di atas tulisan*; ia tak mungkin menulis di atas kertas kosong. Pernyataan ini sebenarnya menegaskan bahwa sebelum karya sastra tercipta, realitas sesungguhnya telah menulis dirinya sendiri dalam sejarah.⁴

² Naruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqura'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 73.

³ Mahatma Gandhi, *Women and Social Injustice* (Ahmedabad, Navagivan Publishing House, 1970), hlm. 5.

⁴ Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 4.

Di NTT, misalnya, banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Persoalan *Human Trafficking* dan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan marak terjadi. Fenomena semacam ini merupakan bentuk lain dari diskriminasi terhadap para perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat belasan ribu kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2021. Sepanjang 2021, terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual.⁵ TRUK-F mencatat ada 101 korban yang melaporkan kasusnya, dengan rincian sebagai berikut: 68 korban anak dan 33 korban perempuan dewasa. Dari 101 korban, ada 92 pengaduan yang diterima oleh TRUK-F Maumere dan 9 pengaduan diterima oleh TRUK-F Cabang Ende. Persentase jumlah pengaduan di tahun 2021 mengalami penurunan 12,87% dibandingkan tahun 2020 (pengaduan 114 korban). Penurunan pengaduan tersebut tidak menggambarkan fakta kekerasan yang terjadi karena penurunan tersebut tidak signifikan. Kekerasan terhadap perempuan dan anak di ranah komunitas dilaporkan oleh 42 korban (41,58%) dengan rincian sebagai berikut: 10 korban perempuan dewasa dan 32 korban anak. Bentuk kekerasan yang dialami korban beragam yakni: kekerasan psikis dialami oleh 14 orang, kekerasan fisik dialami oleh 2 orang, kekerasan seksual dialami oleh 19 orang, kasus perdagangan orang dialami oleh 18 korban, dan Kekerasan berbasis gender online dialami oleh 1 orang. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah bentuk kekerasan yang angka pengaduannya paling tinggi, dengan jumlah korban yang melapor sebanyak 59 orang (58,42%). Untuk KDRT ada 13 orang istri, 30 anak yang melapor dan untuk Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) ada 16 orang yang melapor. Posisi perempuan/istri yang belum menikah sah dialami oleh 4 orang istri dari 13 istri yang melapor (30,77%). Korban kekerasan dalam ranah personal mengalami kekerasan berlapis dan frekuensi kekerasan lebih dari satu kali. Untuk korban perempuan dewasa, termasuk istri, kekerasan psikis dialami oleh 17 orang, kekerasan fisik dialami oleh 16 orang, kekerasan seksual dialami oleh 16 orang, 7

⁵Vitorio Mantalean, "Pemerintah Catat 6.500 lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak", dalam *Kompas*, <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all> diakses pada tanggal 1 Maret 2022.

di antaranya mengalami perkosaan dalam perkawinan (*marital rape*) dan kekerasan ekonomi/penelantaran dialami oleh 21 orang. Untuk korban anak, kekerasan psikis dialami oleh 23 orang, kekerasan fisik dialami oleh 13 orang, kekerasan ekonomi/penelantaran ekonomi dialami oleh 21 orang, kekerasan seksual dialami oleh 17 orang (11 diantaranya hamil), Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dialami oleh 5 orang. Kekerasan di ranah privat merupakan kekerasan yang paling sulit diputuskan dan kecenderungan akan berulang karena adanya relasi kuasa dan ketergantungan korban terhadap pelaku yang cukup tinggi.⁶ Realitas ini secara implisit menegaskan adanya penindasan sistematis terhadap wanita yang disebabkan oleh struktur kemasyarakatan yang memberi kekuasaan lebih kepada kaum pria sehingga mereka menjadi *patriarch* yang mendominasi kaum wanita.⁷

Realitas kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan sebenarnya secara implisit mau menegaskan adanya ketimpangan dalam budaya masyarakat perihal relasi gender antara perempuan dan laki-laki. Seluruh ruang kehidupan dikuasi oleh budaya patriarki, dalam mana laki-laki bertindak sebagai penguasa atas dunia dan perempuan di dalamnya. Segala keputusan dan kebijakan politik, mulai dari tingkat negara hingga akar rumput, seperti dalam keluarga, sepenuhnya di tangan laki-laki. Sistem patriarkat yang demikian amat timpang karena di satu sisi menentukan laki-laki sebagai penguasa tanpa proses demokrasi, di sisi lain menindas dan memaksa perempuan untuk tunduk pada kewibawaan laki-laki. Hak-hak perempuan direduksi ke dalam pola pikir patriarki yang menjauhkan mereka dari pusat kekuasaan politik, ekonomi, sosial, agama, dan hukum. Dalam budaya patriarki, perempuan menjadi makhluk yang sering

⁶ Sebagai agenda rutin tahunan menjelang Hari Perempuan Internasional yang diperingati setiap tahun pada tanggal 8 Maret, TRUK-F meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU) tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ende. CATAHU ini memuat angka, motif, modus, tren, dan hambatan penanganan yang dilakukan TRUK-F sebagai lembaga pelayanan. Harapannya CATAHU ini menjadi sebuah rujukan dalam mengembangkan pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta penanganan bagi korban untuk memperoleh hak-hak mereka atas kebenaran, keadilan, dan pemulihan. Data yang terhimpun dalam CATAHU ini terbatas pada laporan korban ke TRUK-F, tidak termasuk data yang dilaporkan pada lembaga layanan lain. Data ini diambil dari lembaga TRUK-F Maumere pada tanggal 23 September 2022.

⁷ Soenarjati Djajnegara, *Gender Dalam Pendekatan Ekonomi Politik Media* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 33.

dinomorduakan dan senantiasa didiskriminasi seturut perannya di tengah masyarakat. Padahal, perempuan juga merupakan subjek yang dapat menentukan dirinya sendiri. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya hanya berbeda secara biologis, karena itu sudah layak dan sepantasnya perempuan sadar dan berani bersuara serta bertindak untuk mendapatkan haknya yang telah direnggut oleh laki-laki.

Fenomena tentang keberadaan kaum perempuan yang menjadi sorotan tajam pada masa kini sering dilukiskan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk pengungkapan yakni melalui karya sastra. Acuan dalam sastra adalah dunia fiksi atau imajinasi. Sastra mentransformasikan kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, namun dunia yang “mungkin” ada. Walaupun berbicara dengan acuan dunia fiksi, namun menurut Max Estman, kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yaitu pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan.⁸

Dalam bidang sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami sebuah karya sastra, baik dalam proses produksi, yaitu proses penuangan ide penulis menjadi rangkaian kata, maupun proses resepsi oleh pembaca.⁹ Hal ini mengandung pemahaman bahwa sebuah kritik sastra feminis meneliti bagaimana perempuan ditampilkan dalam karya sastra dan bagaimana sebuah karya sastra membahas relasi gender dan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Tempat sentral sastra dalam ruang kehidupan manusia akhir-akhir ini adalah sebuah fakta. Perkembangan dan kemajuan sastra di tengah pesatnya arus informasi dan teknologi ini ditopang oleh loyalitas fungsi kontrol yang dimilikinya untuk mengkritisi pelbagai persoalan hidup yang kompleks. Hampir setiap problem yang terjadi dalam matra politik, ideologi, ekonomi, sosial, budaya, dan religi menjadi tema pergumulan para sastrawan-sastrawati, novelis, cerpenis dan para penyair. Sastra menempatkan diri sebagai bentuk karya seni

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 184.

⁹ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatara, 2004), hlm. 80.

yang membumi dan tanggap terhadap kenyataan-kenyataan konkret, di samping mengandalkan daya imajinasi pengarang dalam berkreativitas.¹⁰

Menurut para feminis, nilai-nilai tradisional kadang menjadi penyebab utama sikap inferior atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita. Nilai-nilai ini menghambat perkembangan wanita untuk menjadi manusia seutuhnya. Kaum perempuan seringkali bergantung pada laki-laki: bapak, saudara, atau suami, khususnya dalam hal keuangan dan daya pikir atau intelektualitas. Maka, untuk menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sosial bermasyarakat, pertama-tama perempuan harus diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkan dia mengasah daya pikirnya. Dengan daya pikir terasah, dia akan sanggup mengembangkan dirinya lebih lanjut, yaitu mencapai kemandirian ekonomis, yang pada gilirannya akan memberinya kekuasaan.¹¹ Dengan memberikan ruang kebebasan kepada perempuan maka mereka bisa mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas tanpa tekanan.

Salah satu bentuk perjuangan khas dalam gerakan feminisme ialah perlawanan melalui karya sastra. Banyak penulis perempuan mengkritik dan membangun perlawanan terhadap realitas penindasan yang dialami kaumnya melalui tulisan-tulisan sastra, terutama roman atau novel. Di antara sejumlah penulis perempuan dari kalangan feminis, Ayu Utami merupakan salah seorang tokoh feminis yang patut diberi tempat sentral dalam wacana gerakan feminisme. *Saman* yang merupakan roman karya Ayu Utami secara istimewa berbicara tentang situasi ketertindasan perempuan, kaumnya sendiri. Ketertindasan oleh mitos seksualitas yang telah membagi manusia dalam pengelompokan lelaki dan perempuan yang tidak saja berbeda tetapi telah dibeda-bedakan sejarah. Ini adalah realitas, suatu yang nyata tetapi sering tidak berani dinyatakan secara publik karena tembok-tembok patriarki akan membisukannya. Ayu Utami mengangkat persoalan gender ke permukaan untuk dilihat, dirasakan dan diberi makna dalam aktus praktis. Kata-kata *Saman* adalah kata-kata gugatan *no violence against women!*

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 22.

¹¹ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 5.

Tulisan ini sebenarnya kembali menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai atau martabat manusia, terlebih semua ciptaan Tuhan, entah laki-laki pun perempuan memiliki martabat yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi atau dominan antara laki-laki dan perempuan. Melalui novel *Saman* sebagai medium untuk mengkritik aneka bentuk ketimpangan atau ketidakadilan dalam masyarakat, penulis akan menelaah secara serius keterkaitan antara potret perempuan dalam novel Ayu Utami dengan perempuan-perempuan zaman ini yang masih hidup dalam cengkraman patriarkat yang masih dominan. Kritik sastra feminisme dalam tulisan ini adalah bentuk penyadaran kepada masyarakat luas akan pentingnya harkat dan martabat manusia, terlebih perempuan yang sering dilecehkan atau hak-haknya dipolitisasi oleh kaum pria. Bertolak dari latar belakang, maka penulis akan mengembangkan tulisan ini dengan judul **“Realitas Kekerasan dan Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami: Kajian Kritik Sastra Feminis.”** Penulis akan mengupas tuntas problem seputar perempuan dan perjuangannya untuk kembali meraih harkat dan martabat sebagaimana yang Tuhan berikan sejak awal mula.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah diuraikan di atas, karya tulis ilmiah ini dikembangkan dengan bertolak dari persoalan bagaimana memahami potret perempuan yang mengalami kekerasan dan diskriminasi dalam masyarakat serta perjuangan dari kaum perempuan untuk kembali menegaskan eksistensi diri mereka sebagai makhluk yang bermartabat dan setara dengan laki-laki. Dalam terang kritik sastra feminisme, karya ilmiah ini akan dijabarkan dalam beberapa persoalan pokok sebagai berikut:

1. Mengapa masalah tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan selalu terjadi?
2. Apa itu kritik sastra feminis dalam rangka memperjuangkan kesetaraan gender?
3. Bagaimana peran sastra feminisme dalam memperjuangkan hak-hak perempuan?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari skripsi ini:

Pertama, skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan agar memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

Kedua, menyadarkan masyarakat akan kesetaraan Gender dalam kehidupan, antara laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama.

Ketiga, mendeskripsikan hubungan feminisme dan realitas kekerasan juga ketidakadilan gender dalam perspektif kritik sastra feminis dalam novel *Saman*.

1.4 Metodologi Penulisan

Karya ilmiah ini digarap dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai basis utama penopang gagasan-gagasan juga penelusuran data-data lewat internet. Dalam metode kepustakaan tersebut, penulis mencari, mendalami, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, jurnal, diktat kuliah dan artikel ilmiah. Di samping itu juga materi diambil dari diskusi-diskusi sastra yang diikuti oleh penulis, entah secara luring pun daring. Setelah membaca dan mendalami buku-buku dan literatur yang ada, penulis mengembangkan tema yang telah penulis pilih melalui karya tulis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya tulis ini dibagi dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini menjelaskan latar belakang dan masalah utama dari tulisan ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II sebagai landasan teoretis karya tulis ini, menjelaskan tentang ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Penulis mengangkat faktor-faktor penyebab tindakan ketidakadilan dan kekerasan, juga gerakan feminisme dan kritik sastra feminisme yang muncul sebagai tanggapan atas fakta tersebut.

Bab III memperkenalkan tokoh Ayu Utami dengan memaparkan riwayat hidupnya dan membeberkan beberapa karya sastranya serta menguraikan secara singkat novel *Saman* yang menjadi sumber acuan utama penggarapan tulisan ini.

Bab IV adalah bagian inti karya tulis ini. Dalam bagian ini, penulis membedah kritik sastra feminisme dalam novel *Saman*.

Bab V merupakan bab akhir (penutup) yang berisikan kesimpulan dan usul saran atas seluruh rangkaian karya tulis ini.